

# Filsafat Kematian Heidegger

F. Budi Hardiman

ECF 13 Oktober 2015



Renungan tentang kematian terletak di jantung *Sein und Zeit*. Sebagai keseluruhan dari keseluruhan struktur *Dasein*, *Sorge* merupakan suatu gerak atau dinamika yang belum definitif. Bahwa salah satu momennya *sich vorweg* (mendahului) berarti bahwa *Sorge* adalah penyingkapan terus-menerus. Ada dari *Dasein* adalah kemungkinan (*Seinkoennen*), maka ia lebih merupakan suatu gerak terus-menerus menuju dirinya daripada merupakan sesuatu yang sudah jadi. Rumusan filosofisnya adalah demikian: Manusia itu lebih ‘menjadi’ (*Werden*) daripada ‘ada’ (*Sein*). Dalam arti ini, “selama *Dasein* sebagai Mengada *ada*, dia tak pernah mencapai ‘keseluruhan’nya.”<sup>1</sup> Sepuluh tahun dalam perkawinan seorang suami mengenal istrinya sebagai seorang partner yang setia, sederhana dan tulus. Sejak perempuan ini bekerja dan mendapatkan nafkahnya sendiri, dia seolah menjadi manusia yang lain di hadapan suaminya. Ia menemukan ‘diri’ setelah sekian lama memalsukan dirinya. Perempuan ini lalu menemukan cintanya pada rekan kerjanya dan minta cerai dari suaminya. Metamorfosis semacam ini tidak sama dengan perubahan kecebong menjadi katak, karena katak sudah final, tetapi perempuan ini masih saja mungkin berubah di masa depan. Dia masih mungkin kembali ke keluarganya, menculik anak-anaknya atau menikah dengan kekasihnya itu. Itulah penjelasan dari kata-kata sulit bahwa *Dasein* tak pernah mencapai keseluruhannya, yaitu merupakan suatu “kebeluman terus-menerus” (*staendige Unabgeschlossenheit*).

<sup>1</sup> Heidegger, *Sein und Zeit*., paragraf 46, hlm. 236

Kapan *Dasein* mencapai kepenuhan dan totalitas Adanya? Dalam kematian (*Tod*). Kematian adalah zenit dari totalitas Ada *Dasein* itu, tetapi persis pada titik itu pula *Dasein* kehilangan Adanya, suatu nadir ontologis, karena *Dasein* berhenti sebagai Ada-di-dalam-dunia.<sup>2</sup> Kedengaran absurdkah tesis ini? Suatu paradoks dari ada dan tiada di satu titik yang disebut kematian. Seperti sebelum kelahiran tak ada pra-eksistensi jiwa ala Plato, begitu juga setelah kematian tak ada keabadian seperti dibayangkan agama-agama monoteis. *Dasein* berhenti dengan kematiannya dan berubah menjadi entah *Vorhandenes* (mayat tak dipakai) atau *Zuhandenes* (misalnya, bahan utopsi). Titik! Kedengaran seperti absurditaskah tesis ini? Ini tidak absurd, melainkan faktis, yaitu memang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Selebihnya, misalnya keabadian, ada di luar jangkauan Ada dari *Dasein*. Namun Heidegger menyisakan suatu ruang untuk menghormati *Dasein* yang telah berhenti itu. Manusia yang mati ‘lebih’ daripada seonggok daging menjadi almarhum yang bermartabat. Kontak dengan Adanya tidak berhenti. Bukan keabadian jiwa yang diacu di sini, melainkan pengalaman akan dunia-bersama (*Mitwelt*) yang masih membekas pada mereka yang ditinggalkan.<sup>3</sup> Hubungan dengan yang mati seolah masih ‘bermukim’ di dalam dunia-bersama itu, sehingga yang mati ‘lebih’ daripada sekedar jenazah. Ciri ‘lebih’ itu – katakanlah – semacam sedimentasi memori hasil kebiasaan kontak makna dengannya selama ini.

Kematian jelas bukan hal sehari-hari. Ciri khas keseharian adalah bahwa orang dapat menggantikan orang lain. Dia mengambilalih posisi direktur umum. Karena para suami sibuk, istri-istri merekalah yang datang ke pertemuan orangtua murid. Atau seorang penceramah yang tak bisa hadir diwakili oleh asistennya. Komunikasi mengandaikan suatu sikap membayangkan seolah-olah kita berada di tempat orang lain. Keterwakilan termasuk ciri dasar sosialitas manusia dalam kesehariannya. “Di sini,” kata Heidegger, “seorang *Dasein* dapat atau bahkan dalam batas-batas tertentu harus *menjadi* yang lain. Namun kemungkinan perwakilan ini sama sekali tak mungkin, jika menyangkut perwakilan kemungkinan Ada yang menentukan berakhirnya *Dasein* dan memberinya keseluruhannya. Tak seorangpun dapat menjemput kematiannya untuk orang lain.”<sup>4</sup> Memang orang bisa mati demi orang lain, misalnya, seorang teroris yang melakukan aksi bunuh diri demi ideologi tertentu, tetapi kematiannya adalah tetap kematiannya sendiri, bukan mewakili kematian orang lain. Maka itu, kematian adalah momen yang paling otentik dan eksistensial bagi *Dasein*. Kematian adalah apa yang disebut di atas *Jemeinigkeit* (dalam segala hal milikku).

---

<sup>2</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 46, hlm. 236-237

<sup>3</sup> Bdk. *Ibid.*, paragraf 47, hlm. 238

<sup>4</sup> *Ibid.*, paragraf 47, hlm. 240

Lalu mengapa tema ini juga dapat kita soroti sebagai bagian dari mistik keseharian Heidegger? Kematian jangan dilihat sebagai titik akhir seperti habisnya lilin atau selesainya sebuah produk. “Seperti juga *Dasein* senantiasa sudah merupakan kebelumannya, selama dia *ada*,” tulis Heidegger, “dia juga selalu sudah merupakan akhirnya. Akhir yang dimaksud dengan kematian itu bukanlah berakhirnya (*Zu-Ende-sein*) *Dasein*, melainkan suatu Ada-menuju-akhir (*Sein-zum-Ende*).”<sup>5</sup> Dengan kata lain, akhir itu sudah ada sejak permulaan. Kematian sudah menyongsong *Dasein* sejak keterlemparannya. “Begitu seorang manusia lahir,” lanjutnya, “ia sudah terlalu tua untuk mati”.<sup>6</sup> Manusia – demikian sebutan Heidegger – adalah Ada-menuju-kematian (*Sein-zum-Tode*). Apa artinya ini? Karena kematian menyongsong sejak awal sampai akhir, dia juga merentang dalam keseharian kita. Kematian selalu menghampiri *Dasein*, maka tidak sekali saja. Begitu juga kelahiran tidak sekali saja. “Dimengerti secara eksistensial,” tulis Heidegger, “kelahiran tidak dan tak pernah merupakan hal yang telah lewat dalam arti tidak ada lagi, begitu juga kematian bukanlah hal yang belum ada...*Dasein* faktis bereksistensi dengan selalu lahir, dan mati dengan selalu lahir dalam arti Ada-menuju-kematian.”<sup>7</sup>

Tentu saja yang dimaksud dengan ‘kematian’ dalam pernyataan Heidegger baru saja bukan kematian fisik, melainkan kemungkinan untuk mati. Orang memang pasti mati – kita tahu ini dari keseharian *das Man* -, tetapi orang tak tahu kapan dan bagaimana, maka kematian secara eksistensial tidaklah pasti. Kecemasan akan kematian (*Angst vor dem Tode*) inilah yang muncul dalam momen eksistensial, menyembul ke luar dari keseharian *das Man*. Kecemasan itulah kecemasan akan kemungkinannya sendiri.<sup>8</sup> Meski menyembul ke luar dari keseharian, kematian tetap berada dalam genangan keseharian dalam bentuk *Sorge*.<sup>9</sup> Di sini ada dua macam sikap terhadap kematian: Sikap *das Man* yang intotentik yang cenderung menenangkan-nenangkan dirinya dengan anggapan bahwa kematian itu pasti menimpa setiap orang; dan sikap *Dasein* yang otentik yang membuka diri terhadap kemungkinan yang paling mungkin dari dirinya, yaitu kematiannya.

Untuk memahami ini contoh berguna. Setiap hari dan mungkin setiap jam kita mendengar atau membaca bahwa ada perang di sini, bencana di sana, pembunuhan di situ atau si Anu baru saja meninggal di rumah sakit. Semua data kematian ini mungkin tidak mengubah apapun dalam diri kita. Tak ada kecemasan dalam diri kita. Mengapa?

<sup>5</sup> Ibid., paragraf 48, hlm. 245

<sup>6</sup> Kata-kata ini dikutip Heidegger dari A. Bernt dan K. Burdach dalam bukunya *Der Ackermann aus Boehmen*, 1917, bab 20, hlm. 46. Lih. *ibid.* paragraf 48, hlm. 245

<sup>7</sup> Ibid., paragraf 72, hlm. 374

<sup>8</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 50, hlm. 251

<sup>9</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 50, hlm.252

Pengetahuan bahwa semua orang pasti mati segera akan menenangkan hati. Dengarkan kata teman yang berkabung di pemakaman: “Na ya, semua orang pasti akan kembali kepadaNya”. Kata-kata itu tidak hanya benar, tetapi juga menghibur. Dan hiburan itu sekaligus membuat orang lupa bahwa kematiannya *sendiri* setiap saat mungkin. Tak ada yang lebih menenangkan daripada pikiran bahwa kita tidak sendirian mengalami kematian, melainkan orang-orang lain juga. Tetapi itu hanya pikiran, karena dalam kenyataan kita selalu mengalami kematian seorang diri dan sendirian. Masih banyak ‘hiburan’ atau ‘pembiusan’ lain, misalnya, kata-kata ini:”Mereka, para pahlawan, telah mati demi bangsa dan negara.” Yang dipersoalkan bukan kebenaran isi kalimat ini, melainkan *fungsinya*: Dengan kata-kata ini kematian tidak hanya menjadi eksternal terhadap kita, melainkan juga bahkan dikehendaki. Kata-kata semacam itu mula-mula menggoda *Dasein* untuk melupakan kematiannya sendiri yang datang menyongsongnya setiap saat, lalu menenangkannya dan akhirnya mengasingkannya.<sup>10</sup> Apa kata *Dasein* yang telah terasing itu? “Akh, jangan terlalu dipikirkan! Semua orang pasti mati”, katanya sambil mulai sibuk lagi mengetik dengan komputer untuk mengurus bisnisnya. Tapi itulah ciri *das Man*, yaitu lari dari kecemasannya dengan menguburnya dalam objektivitas anggapan umum. “Orang bilang,” tulis Heidegger, ”kematian pasti datang, tetapi sementara ini belum. Dengan ‘tetapi’ ini orang menyangkal kepastian kematian...Dengan begitu orang menyelubungi kekhasan kepastian kematian bahwa *ia mungkin setiap saat*.”<sup>11</sup> Dengan menganggapnya sebagai hal umum yang niscaya, ciri kemungkinannya hilang, sehingga tak perlu mencemaskan lagi. Di sini orang tidak hanya lupa akan Adanya, melainkan juga lupa akan kemungkinan ketiadaannya.

Dan bagaimana dengan *Dasein* yang otentik? Dia akan menyongsong kematiannya sebagai kemungkinannya sendiri. Untuk sikap otentik itu Heidegger menciptakan istilah *Vorlaufen*. Arti kata ini adalah ‘lari ke depan’. Kita bisa mengartikannya sebagai ‘antisipasi’.<sup>12</sup> Mengantisipasi kematian terjadi manakala kita menyadari keterlemparan dalam kecemasan eksistensial, yaitu saat krisis untuk mengambil keputusan penting yang menentukan arah hidup. Fakta bahwa kita menjadi sendirian dengan diri kita sendiri pada saat itu merupakan antisipasi kematian kita sendiri. “Isolasi ini,” demikian Heidegger, ”menguak bahwa segala Ada pada kesibukan sehari-hari dan setiap kebersamaan dengan orang-orang lain tidak berfungsi lagi, jika hal itu menyangkut kemungkinannya yang paling asli”.<sup>13</sup> Keputusan menjadi otentik, jika mengantisipasi kematian, yaitu kalau keputusan itu tidak

<sup>10</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 51, hlm. 254

<sup>11</sup> *Ibid.*, paragraf 52, hlm. 258

<sup>12</sup> Lih. Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Blackwell, Essex, 1999, hlm. 77

<sup>13</sup> Heidegger, paragraf 53, hlm. 263

disesali menjelang kematian. Bagaimana kematian dan keputusan eksistensial berhubungan satu sama lain? Keputusan selalu mengantisipasi yang akan datang. Kita seolah dihadapkan pada kemungkinan kita sendiri dan harus “lompat” ke dalam kemungkinan itu. Sikap berani menghadapi kemungkinannya yang paling khas ini tak lain daripada sikap membuka diri terhadap kematiannya sendiri, karena dengan kematian kita dihadang oleh kemungkinan kita yang paling singular.<sup>14</sup> Jadi, aku otentik tidak hanyut dalam obrolan (*Gerede*) ataupun membiarkan diri diseret kenginannya untuk tahu urusan orang lain (*Neugier*), melainkan berupaya memahami (*Verstehen*) keterlemparannya dan bercakap-cakap secara eksistensial (*Rede*) tentang rancangan hidupnya (*Entwurf*). Dengan mengantisipasi kematiannya *Dasein* tidak hanya menyadari keterbenamannya di dalam *das Man* atau keseharian. Dia juga dibawa kepada kemungkinannya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Inilah pengalaman kebebasan eksistensial yang menurut Heidegger tak lain daripada “kebebasan menuju kematian” (*Freiheit zum Tode*).<sup>15</sup>

(Teks diambil dari F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG, Jakarta, 2004)

---

<sup>14</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 50, hlm. 250

<sup>15</sup> Lih. *ibid.*, paragraf 53, hlm. 266